

ANALISIS PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI DAN KESEMPATAN KERJA TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI KOTA JAYAPURA

Emadame Lasria Hutasoit¹

Agustina Ester Antoh²
jadenjitmau@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of economic growth and employment opportunities on the poverty rate in Jayapura City. Poverty remains a multidimensional challenge continuously faced by Jayapura City, although this region is known as the center of economic growth in Papua Province. Theoretically, economic growth indicated by an increase in Gross Regional Domestic Product and the expansion of employment opportunities is expected to reduce poverty levels; however, preliminary data shows that the relationship between these three variables is not always linear or consistent. The research method employed a quantitative approach using annual time series data from 2002 to 2024 sourced from the Central Bureau of Statistics of Jayapura City. The analysis was conducted using multiple linear regression with the poverty rate as the dependent variable, while Gross Regional Domestic Product at constant prices as an indicator of economic growth and the employment opportunity rate served as independent variables. Prior to regression, the data were tested for classical assumptions including normality, multicollinearity, heteroscedasticity, and autocorrelation to ensure model validity. Hypothesis testing was performed using the t-test to examine partial effects and the F-test to examine simultaneous effects. The results show that partially, both economic growth and employment opportunities have a negative and significant influence on the poverty rate in Jayapura City, meaning that any increase in these two variables will be followed by a decrease in the percentage of poor population. Simultaneously, both variables together also have a significant influence on the poverty rate and are able to explain almost all of the variation occurring in the poverty rate, thus confirming that economic growth and employment opportunities are the main determinants in the dynamics of poverty reduction in this region.

Keywords: Poverty, GRDP, Employment Opportunities

PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan permasalahan multidimensi yang menjadi fokus utama pembangunan ekonomi di berbagai negara, terutama negara berkembang seperti Indonesia. Secara teoretis, kemiskinan erat kaitannya dengan pertumbuhan ekonomi dan kesempatan kerja. Menurut Sukirno (2000), pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi meningkat, yang pada gilirannya diharapkan dapat meningkatkan kemakmuran masyarakat. Indikator utama pertumbuhan ekonomi adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan. Sementara itu, kesempatan kerja didefinisikan sebagai ketersediaan lapangan pekerjaan yang telah diisi oleh pencari kerja, atau permintaan atas tenaga kerja. Teori modal manusia (Human Capital Theory) yang dikembangkan oleh Schultz dan Becker menekankan bahwa pendidikan dan pelatihan merupakan investasi yang meningkatkan produktivitas dan pendapatan tenaga kerja. Selain itu, Teori Lingkar Kemiskinan (Vicious Cycle of Poverty) dari Nurkse menjelaskan bahwa kemiskinan terjadi karena rangkaian kekuatan yang saling mempengaruhi, sehingga suatu negara atau daerah mengalami kesulitan untuk mencapai tingkat pembangunan yang lebih tinggi. Dalam konteks ekonomi regional, pusat pertumbuhan seperti Kota Jayapura diharapkan menjadi mesin penggerak yang menyebarkan manfaat pembangunan ke wilayah sekitarnya (spread effect), termasuk melalui penciptaan lapangan kerja dan penurunan kemiskinan.

¹ Mahasiswa Jurusan Ilmu Ekonomi FEB Universitas Cenderawasih

² Staf Dosen Jurusan Ilmu Ekonomi FEB Universitas Cenderawasih

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antara pertumbuhan ekonomi, kesempatan kerja, dan kemiskinan. Mufidah (2022) menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi dan pengangguran berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan. Hartati dkk. (2015) dalam studinya di Kabupaten Jayapura mengungkapkan bahwa pertumbuhan ekonomi dan pengangguran memiliki pengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Rahmianti dkk. (2024) juga mengkonfirmasi hubungan tersebut untuk periode 2017-2022 di Jayapura. Namun, masih terdapat kesenjangan penelitian (research gap) terkait pengaruh simultan antara PDRB dan tingkat kesempatan kerja terhadap kemiskinan dengan periode pengamatan yang lebih panjang, yaitu 2002 hingga 2024, yang menjadi celah penting untuk dikaji lebih lanjut.

Kota Jayapura sebagai pusat pertumbuhan ekonomi di Provinsi Papua menunjukkan tren pertumbuhan PDRB yang meningkat dari tahun ke tahun. Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan tidak selalu menurun secara linear. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa meskipun PDRB naik, pada tahun 2005 hingga 2007 tingkat kemiskinan justru meningkat, mencapai puncak 25,69 persen pada tahun 2006. Setelah tahun 2014, penurunan kemiskinan cenderung stagnan di kisaran 10 hingga 12 persen, meskipun PDRB terus bertumbuh. Fluktuasi juga terjadi pada tingkat kesempatan kerja yang bergerak antara 80 hingga 92 persen, dengan penurunan menjadi 85,57 persen pada tahun 2024. Fenomena ini mengindikasikan bahwa hubungan antara pertumbuhan ekonomi, kesempatan kerja, dan kemiskinan tidak bersifat otomatis dan mungkin dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti distribusi pendapatan, kualitas pertumbuhan, inflasi, dan efektivitas program penanggulangan kemiskinan.

Berdasarkan fenomena tersebut, permasalahan utama yang diangkat dalam penelitian ini meliputi bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di Kota Jayapura, bagaimana perkembangan tenaga kerja di kota tersebut, serta seberapa besar pengaruh kemiskinan terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi di Kota Jayapura. Penelitian ini menjadi menarik karena beberapa alasan. Pertama, Kota Jayapura merupakan pusat pertumbuhan ekonomi di Papua, sehingga dinamika kemiskinan di kota ini menjadi indikator keberhasilan pembangunan regional. Kedua, terdapat ketidaksesuaian antara teori yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi otomatis menurunkan kemiskinan dengan fakta empiris di lapangan yang menunjukkan stagnasi penurunan kemiskinan pasca tahun 2014. Ketiga, periode penelitian yang panjang dari 2002 hingga 2024 memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang tren jangka panjang. Keempat, penelitian ini tidak hanya menguji pengaruh parsial tetapi juga simultan antara pertumbuhan ekonomi dan kesempatan kerja terhadap kemiskinan, sehingga memberikan implikasi kebijakan yang lebih terpadu. Kelima, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi Pemerintah Kota Jayapura dalam merumuskan strategi penanggulangan kemiskinan yang lebih inklusif, berkelanjutan, dan berbasis bukti empiris.

METODE PENELITIAN

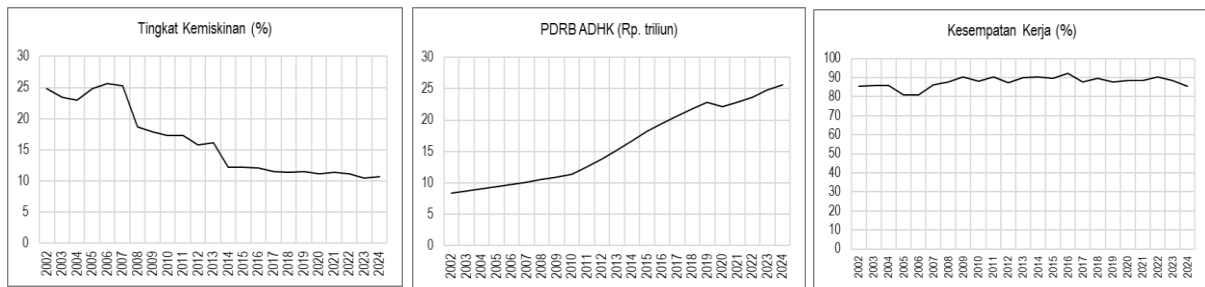
Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif-analitik dengan data time series tahunan periode 2002–2024 yang bersumber dari data sekunder Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Jayapura. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksplanatif yang bertujuan menjelaskan hubungan kausal antara variabel bebas dan variabel terikat, dengan variabel terikat berupa Tingkat Kemiskinan (MSK) serta variabel bebas berupa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sebagai indikator pertumbuhan ekonomi dan Tingkat Kesempatan Kerja (KSK). Metode analisis yang diterapkan adalah regresi linier berganda dengan model $MSK = a_0 + a_1KSK + a_2PDRB$. Untuk menguji pengaruh variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat, dilakukan uji t, sedangkan untuk menguji pengaruh secara simultan digunakan uji F.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Papua (2025), perkembangan tingkat kemiskinan (MSK), Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), dan tingkat kesempatan kerja (KSK) di Kota Jayapura selama periode 2002–2024 disajikan pada tiga gambar berikut ini.

Gambar 1. Perkembangan Tingkat Kemiskinan, PDRB dan Kesempatan Kerja Di Kota Jayapura Tahun 2002-2024



Sumber : BPS Provinsi Papua, diolah (2024)

Gambar 1 di atas menunjukkan dinamika tiga variabel utama selama 23 tahun pengamatan. Secara umum, tingkat kemiskinan di Kota Jayapura menunjukkan tren penurunan jangka panjang dari 24,83% pada tahun 2002 menjadi 10,72% pada tahun 2024, yang berarti terjadi penurunan sebesar lebih dari separuh dalam dua dekade. Namun, penurunan ini tidak terjadi secara linear. Terdapat periode kritis pada tahun 2005–2007 di mana tingkat kemiskinan justru meningkat dari 22,98% (2004) menjadi puncaknya 25,69% pada tahun 2006, kemungkinan dipengaruhi oleh gejolak ekonomi makro nasional seperti kenaikan harga bahan bakar minyak. Setelah tahun 2007, terjadi perbaikan signifikan hingga tahun 2014, di mana kemiskinan turun drastis menjadi 12,21%. Namun, pasca-2014 hingga 2024, tingkat kemiskinan cenderung stagnan di kisaran 10–12%, mengindikasikan adanya kemiskinan struktural yang lebih resisten terhadap kebijakan konvensional.

Sementara itu, PDRB Kota Jayapura menunjukkan pertumbuhan yang konsisten dari 8,40 triliun rupiah (2002) menjadi 25,66 triliun rupiah (2024), dengan sedikit koreksi pada tahun 2020 (22,12 triliun rupiah) akibat pandemi COVID-19. Hal ini menunjukkan bahwa secara agregat, ekonomi Kota Jayapura terus berkembang. Adapun tingkat kesempatan kerja cenderung berfluktuasi dalam rentang 80–92%, dengan nilai tertinggi 92,45% pada tahun 2016 dan terendah 80,95% pada tahun 2006. Penurunan KSK menjadi 85,57% pada tahun 2024 menjadi sinyal peringatan adanya tekanan struktural di pasar kerja.

2. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda dilakukan untuk menguji pengaruh PDRB dan tingkat kesempatan kerja (KSK) terhadap tingkat kemiskinan (MSK) di Kota Jayapura periode 2002–2024. Namun selazimnya, sebelum dilakukan analisis regresi, terlebih dahulu disampaikan korelasi antar variabel pengamatan sebagai berikut.

Tabel 2. Analisis Korelasi

Statistik Korelasi	Nilai
Multiple R	0,9652
R Square	0,9316
Adjusted R Square	0,9248
Standard Error	1,5321
Observasi	23

Sumber : data diolah (2024)

Nilai Multiple R sebesar 0,9652 menunjukkan bahwa hubungan antara variabel bebas (PDRB dan KSK) dengan variabel terikat (tingkat kemiskinan) sangat kuat dan bersifat negatif, karena koefisien regresi keduanya bertanda negatif. Nilai R Square atau koefisien determinasi sebesar 0,9316 memiliki makna bahwa variasi dari variabel PDRB dan KSK secara bersama-sama mampu menjelaskan sekitar 93,16% dari total variasi yang terjadi pada tingkat kemiskinan di Kota Jayapura. Hanya sekitar 6,84% variasi kemiskinan yang dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model, seperti inflasi, distribusi

pendapatan, tingkat pendidikan, atau program bantuan sosial langsung. Adjusted R Square sebesar 0,9248, yang telah disesuaikan dengan jumlah variabel dan observasi, tetap berada pada level yang sangat tinggi. Hal ini mengonfirmasi bahwa tingginya nilai R Square bukanlah hasil artifak dari banyaknya variabel, tetapi benar-benar merefleksikan kekuatan penjelas model. Standard Error sebesar 1,5321 merepresentasikan rata-rata deviasi antara nilai kemiskinan yang diprediksi oleh model dengan nilai kemiskinan yang sesungguhnya. Dengan kisaran tingkat kemiskinan aktual antara 10,50% hingga 25,69%, kesalahan prediksi rata-rata sekitar 1,53 persen dapat dianggap cukup rendah, yang semakin memperkuat keakuratan model.

Kekuatan model juga di uji secara simultan menggunakan ANOVA, dengan hasilnya disajikan pada Tabel 3. Terlihat bahwa nilai F-statistic sebesar 136,19 dengan tingkat signifikansi (p-value) 0,0000. Nilai signifikansi yang jauh di bawah batas kritis $\alpha = 0,05$ memberikan bukti statistik yang sangat kuat untuk menolak H_0 yang menyatakan tidak ada pengaruh simultan dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara simultan (bersama-sama), variabel PDRB dan tingkat kesempatan kerja (KSK) berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kota Jayapura. Model regresi yang digunakan dinyatakan valid dan layak untuk melakukan prediksi atau penjelasan.

Tabel 3. Hasil Uji ANOVA (Analysis of Variance)

Sumber Variasi	df	SS	MS	F	Significance F
Regression	2	639,33	319,66	136,19	0,0000
Residual	20	46,95	2,35		
Total	22	686,27			

Sumber : data diolah (2024)

Dengan terujinya model sangat signifikan dan layak digunakan, maka tahap terakhir adalah melakukan analisis regresi berganda, dengan hasilnya sebagai berikut.

Tabel 4. Hasil Uji Koefisien Regresi

Variabel	Koefisien	Standard Error	t-stat	p-value
Intercept (Konstanta)	87,2230	10,9399	7,9729	0,0000
PDRB	-0,7100	0,0598	-11,8749	0,0000
KSK	-0,6783	0,1290	-5,2601	0,0000
Dependent variable: Tingkat Kemiskinan (MSK)				

Sumber : data diolah (2024)

Berdasarkan hasil perhitungan statistik regresi, seperti yang dipaparkan pada Tabel 4 di atas, diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$MSK = 87,2230 - 0,7100 \cdot PDRB - 0,6783 \cdot KSK$$

Persamaan ini merupakan persamaan linier berganda yang terdiri atas 4 variabel, yaitu MSK (Tingkat Kemiskinan) yang merupakan dependent variable, serta PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) dan KSK (Tingkat Kesempatan Kerja) sebagai variabel-variabel independent. Setiap koefisien pada persamaan ini dapat diinterpretasikan sebagai berikut.

- Nilai konstanta sebesar 87,2230 memiliki makna bahwa jika PDRB dan KSK bernilai nol, maka tingkat kemiskinan teoritis akan berada pada posisi 87,22 persen, yang mencerminkan kondisi tanpa adanya aktivitas ekonomi dan lapangan kerja.
- Koefisien PDRB sebesar -0,7100 mengindikasikan bahwa setiap kenaikan PDRB sebesar satu triliun rupiah akan diikuti oleh penurunan tingkat kemiskinan sebesar 0,71 persen, dengan asumsi variabel kesempatan kerja tetap konstan (ceteris paribus).

- Koefisien KSK sebesar -0,6783 menyatakan bahwa setiap peningkatan satu persen dalam tingkat kesempatan kerja akan berkontribusi pada penurunan tingkat kemiskinan sebesar 0,68 persen, dengan asumsi PDRB tidak berubah. Tanda negatif pada kedua koefisien tersebut selaras dengan teori ekonomi klasik dan pembangunan bahwa pertumbuhan ekonomi dan perluasan lapangan kerja merupakan motor utama dalam pengentasan kemiskinan.

Hasil uji t yang terlihat pada Tabel 4 digunakan untuk menguji pengaruh secara parsial (individual). Nilai t-stat untuk PDRB adalah -11,8749 dengan p-value 0,0000, sedangkan untuk KSK adalah -5,2601 dengan p-value 0,0000. Kriteria pengujian menyatakan bahwa jika p-value < 0,05, maka H_0 ditolak (berarti berpengaruh signifikan). Karena p-value kedua variabel jauh di bawah 0,05, maka secara parsial, baik PDRB maupun KSK memiliki pengaruh negatif yang sangat signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Probabilitas bahwa hubungan yang diamati terjadi secara kebetulan atau acak adalah hampir nol. Perlu dicatat bahwa koefisien absolut PDRB (0,7100) sedikit lebih besar dibandingkan KSK (0,6783), yang mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh yang sedikit lebih dominan dibandingkan kesempatan kerja dalam menurunkan kemiskinan di Kota Jayapura. Namun, perbedaan yang tidak terlalu besar ini juga menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki peran yang hampir setara dan bersifat komplementer.

2. Pembahasan

Hasil analisis kuantitatif dalam penelitian ini mengonfirmasi adanya hubungan negatif dan signifikan antara Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sebagai indikator pertumbuhan ekonomi dengan tingkat kemiskinan di Kota Jayapura. Berdasarkan hasil regresi linier berganda yang telah dilakukan, diperoleh koefisien PDRB sebesar -0,7100 dengan nilai p-value 0,0000, yang berarti setiap peningkatan PDRB sebesar satu triliun rupiah akan mengurangi persentase penduduk miskin sebesar 0,71 poin persen, dengan asumsi variabel kesempatan kerja dianggap tetap. Temuan empiris ini sejalan dengan postulat teori ekonomi pembangunan yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif berfungsi sebagai mesin pengurang kemiskinan melalui dua jalur utama, yaitu peningkatan pendapatan riil masyarakat dan perluasan kesempatan kerja yang lebih luas seiring dengan berkembangnya sektor-sektor produktif. Hasil serupa juga ditemukan dalam penelitian Saerang dkk (2021) di Kabupaten Minahasa yang menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap kemiskinan, artinya semakin tinggi pertumbuhan ekonomi maka semakin rendah tingkat kemiskinan di daerah tersebut. Penelitian lain oleh Balqis dkk (2024) juga membuktikan adanya hubungan dua arah yang negatif antara pertumbuhan ekonomi sektor manufaktur dan kemiskinan, di mana pertumbuhan ekonomi merespons negatif terhadap kemiskinan dan sebaliknya, hingga keduanya mencapai titik keseimbangan.

Namun, ketika hasil regresi ini dikaitkan dengan dinamika data aktual, ditemukan suatu kompleksitas yang menarik untuk dikaji lebih mendalam. Data menunjukkan bahwa meskipun PDRB terus mencatatkan pertumbuhan positif dari tahun ke tahun, laju penurunan kemiskinan setelah periode 2014 cenderung mengalami stagnasi atau melambat secara nyata. Tingkat kemiskinan pada tahun 2014 tercatat sebesar 12,21 persen, dan sepuluh tahun kemudian pada tahun 2024 masih berada di angka 10,72 persen, hanya turun sekitar 1,5 poin persen dalam satu dekade. Fenomena ini mengisyaratkan bahwa pertumbuhan ekonomi di Kota Jayapura, sebagaimana temuan Zulfia (2024) di Jawa Timur, belum sepenuhnya inklusif. Penelitian Zulfia yang menganalisis pertumbuhan ekonomi inklusif di kabupaten dan kota Jawa Timur tahun 2018-2022 menjelaskan bahwa pada tingkat kabupaten dan kota, beberapa daerah masih mengalami ketimpangan distribusi pendapatan, dan berdasarkan Poverty Equivalent Growth Rate (PEGR), Provinsi Jawa Timur masih belum inklusif dalam hal penurunan kemiskinan dan pengangguran. Temuan ini relevan dengan kondisi Kota Jayapura di mana stagnasi penurunan kemiskinan mengindikasikan adanya dilema pertumbuhan ekonomi, yaitu manfaat ekonomi yang dihasilkan dari pertumbuhan tidak terdistribusi secara merata dan belum menjangkau seluruh lapisan masyarakat, khususnya kelompok berpendapatan rendah dan rentan. Kondisi stagnasi ini dapat dipicu oleh beberapa faktor struktural seperti tingginya ketimpangan pendapatan, pertumbuhan ekonomi yang terkonsentrasi di sektor-sektor padat modal dengan daya serap tenaga kerja rendah, ketidaksesuaian antara kualifikasi angkatan kerja yang tersedia dengan kebutuhan industri, serta program-program penanggulangan kemiskinan yang kurang tepat sasaran. Hasil penelitian Yunita (2025) yang mengkaji peran sektoral terhadap kemiskinan di Indonesia selama periode COVID-19 menemukan bahwa sektor jasa menunjukkan pengaruh terbesar terhadap kemiskinan dan ketimpangan

pada periode sebelum pandemi, sementara sektor industri cenderung meningkatkan kemiskinan dan ketimpangan pada masa pandemi; sebaliknya, sektor pertanian justru berperan penting dalam mengurangi ketimpangan dan kemiskinan selama COVID-19. Implikasi kebijakan yang muncul dari temuan ini menuntut pergeseran paradigma pembangunan, di mana pemerintah daerah tidak boleh lagi hanya berfokus pada percepatan pertumbuhan ekonomi agregat semata, tetapi harus secara simultan mengarahkan kebijakan untuk memastikan distribusi manfaat yang lebih adil melalui penguatan program perlindungan sosial, peningkatan akses pendidikan dan pelatihan vokasi, pengembangan UMKM, serta reformasi kebijakan ketenagakerjaan yang inklusif.

Analisis empiris terhadap perkembangan tenaga kerja di Kota Jayapura selama periode 2002 hingga 2024 mengungkapkan bahwa tingkat kesempatan kerja (KSK) berfluktuasi dalam rentang yang relatif tinggi, yaitu antara 80 hingga 92 persen, yang mencerminkan ketahanan pasar kerja lokal meskipun dihadapkan pada dinamika ekonomi yang terus berubah. Hasil regresi dalam penelitian ini memperkuat posisi tingkat kesempatan kerja sebagai variabel kunci dalam pengentasan kemiskinan, dengan koefisien regresi sebesar $-0,6783$ dan nilai p -value $0,0000$, yang berarti setiap peningkatan KSK sebesar satu persen akan menurunkan tingkat kemiskinan sebesar $0,68$ persen. Temuan ini memberikan bukti kuat bahwa perluasan akses terhadap lapangan kerja secara langsung meningkatkan kapasitas pendapatan rumah tangga miskin dan mengurangi kerentanan ekonomi mereka. Hasil serupa juga ditemukan dalam penelitian Iksan dan Arka (2022) di Provinsi Jawa Barat Bagian Selatan yang menunjukkan bahwa upah dan kesempatan kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, artinya semakin tinggi upah yang diterima dan semakin luas kesempatan kerja yang tersedia, maka tingkat kemiskinan akan semakin rendah. Penelitian Saerang dkk. (2021) juga mengonfirmasi bahwa kesempatan kerja berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di Kabupaten Minahasa. Lebih lanjut, Prasetyo dan Rivai (2025) dalam studinya di enam provinsi di Pulau Jawa tahun 2012-2024 menemukan bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan PDRB, yang secara tidak langsung berkontribusi pada penurunan kemiskinan.

Namun, tren tingkat kesempatan kerja yang stabil pada angka tinggi perlu dibaca dengan hati-hati karena angka agregat yang tinggi dapat menyembunyikan ketidaksetaraan dalam kualitas pekerjaan, sebaran geografis, atau akses bagi kelompok tertentu. Kekhawatiran ini makin mengemuka menyusul penurunan KSK pada tahun 2024 menjadi $85,57$ persen, yang merupakan angka terendah kedua setelah tahun 2006, menjadi sinyal peringatan akan adanya tekanan struktural di pasar kerja Kota Jayapura. Penurunan tersebut mungkin tidak hanya dipicu oleh dampak sisa pandemi COVID-19, tetapi juga oleh transformasi ekonomi yang bergerak ke arah sektor-sektor yang membutuhkan keterampilan lebih spesifik, sementara penawaran tenaga kerja belum sepenuhnya beradaptasi. Hal ini sejalan dengan temuan Hasibuan dkk. (2025) yang menyatakan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) secara signifikan memediasi pengaruh kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi, namun IPM tidak secara signifikan memediasi hubungan antara pengangguran dan pertumbuhan ekonomi, yang mengindikasikan bahwa hubungan antara ketenagakerjaan dan pertumbuhan ekonomi bersifat lebih kompleks dan memerlukan intervensi kebijakan langsung. Oleh karena itu, strategi penurunan kemiskinan tidak bisa hanya mengandalkan peningkatan kuantitas kesempatan kerja, melainkan harus menjawab tantangan kualitas dan kecocokan keterampilan. Pemerintah daerah perlu memastikan bahwa pekerjaan yang tersedia adalah pekerjaan yang layak, dengan upah yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar, dilengkapi dengan jaminan sosial dan kondisi kerja yang manusiawi. Tanpa perhatian pada kualitas pekerjaan, peningkatan KSK bisa saja hanya mencerminkan bertambahnya pekerja di sektor informal dengan produktivitas rendah dan pendapatan yang tidak menentu, yang dampaknya terhadap pengurangan kemiskinan menjadi terbatas.

Model regresi yang dibangun dalam penelitian ini mengungkap kekuatan penjelas yang sangat tinggi. Nilai R Square sebesar $0,9316$ atau $93,16$ persen mengindikasikan bahwa variabel PDRB dan tingkat kesempatan kerja secara bersama-sama mampu menerangkan hampir keseluruhan variasi dari tingkat kemiskinan di Kota Jayapura, yang berarti hanya sekitar $6,84$ persen variasi kemiskinan yang dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model seperti inflasi, tingkat pendidikan, akses kesehatan, distribusi pendapatan, program bantuan sosial, dan faktor geografis. Nilai R -square yang mendekati sempurna ini menegaskan bahwa kedua faktor tersebut merupakan pilar utama dan determinan paling krusial dalam dinamika pengurangan kemiskinan di wilayah tersebut. Sulaeman dkk (2024) dalam penelitiannya tentang dinamika kemiskinan, pengangguran, dan anggaran kesehatan di Indonesia

menyimpulkan bahwa meskipun investasi dalam anggaran kesehatan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan dengan meningkatkan modal manusia, kemiskinan dan pengangguran secara negatif berdampak pada pertumbuhan ekonomi. Demikian pula, Prasetyo dan Rivai (2025) menemukan bahwa Poverty Gap Index (PGI) memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan PDRB, yang menunjukkan bahwa kedalaman kemiskinan (bukan hanya jumlah penduduk miskin) merupakan faktor penting yang memengaruhi kinerja ekonomi regional.

Jika dibandingkan antara kedua variabel bebas, PDRB memegang pengaruh yang sedikit lebih dominan dengan nilai koefisien absolut sebesar 0,7100 dibandingkan tingkat kesempatan kerja dengan koefisien absolut sebesar 0,6783. Selisih yang tidak terlalu besar ini mengisyaratkan bahwa skala dan momentum pertumbuhan ekonomi secara agregat masih menjadi penggerak utama penurunan kemiskinan, namun perluasan kesempatan kerja memiliki peran yang hampir setara dan bersifat komplementer. Pertumbuhan ekonomi yang tidak diikuti oleh penyerapan tenaga kerja yang memadai akan memiliki dampak pengurangan kemiskinan yang terbatas, demikian pula sebaliknya. Hasil yang sedikit berbeda ditemukan oleh Wambemu dkk (2022) di Kabupaten Merauke, Papua, yang menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap kesempatan kerja dan juga tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan. Perbedaan hasil ini dapat dijelaskan oleh karakteristik masing-masing daerah, di mana Kota Jayapura sebagai pusat pertumbuhan ekonomi di Papua memiliki dinamika ekonomi yang berbeda dengan Kabupaten Merauke yang merupakan kabupaten terluas dengan karakteristik agraris dan letak geografis yang berbatasan langsung dengan Papua New Guinea. Hal ini mengindikasikan bahwa pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan bersifat sangat kontekstual dan bergantung pada struktur ekonomi, kualitas kelembagaan, serta efektivitas kebijakan distribusi di masing-masing daerah.

Di balik kekuatan penjelas model yang tinggi, ruang sebesar 6,84 persen yang ditentukan oleh faktor-faktor di luar model justru sangat kritis karena mengingatkan bahwa kemiskinan pada hakikatnya adalah fenomena multidimensi yang kompleks. Faktor-faktor seperti kebijakan fiskal dan sosial, tingkat inflasi harga pangan, status kesehatan masyarakat, ketimpangan gender, serta laju pertumbuhan penduduk sangat mungkin berpengaruh terhadap dinamika kemiskinan di Kota Jayapura. Penelitian Zulfia (2024) menambahkan bahwa faktor infrastruktur ekonomi, infrastruktur dasar, kemiskinan, dan keuangan inklusif terbukti memiliki pengaruh negatif terhadap indeks pertumbuhan inklusif, sehingga diperlukan perhatian khusus pada faktor-faktor tersebut agar pertumbuhan ekonomi dapat berdampak lebih luas terhadap pengurangan kemiskinan. Temuan ini secara tegas menggarisbawahi bahwa strategi pengentasan kemiskinan ke depan harus bersifat komprehensif dan integratif, tidak boleh terjebak pada pendekatan tunggal yang hanya mengandalkan percepatan pertumbuhan PDRB atau sekadar mengejar angka partisipasi kerja secara kuantitatif. Pendekatan tiga lapis yang sinergis menjadi suatu keharusan, meliputi mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkualitas, padat karya, dan inklusif; memperkuat pasar kerja melalui peningkatan keterampilan dan perlindungan pekerja; serta secara aktif mengintervensi faktor-faktor non-ekonomi melalui program pembangunan modal manusia, perluasan jaring pengaman sosial, dan pengendalian inflasi harga kebutuhan pokok. Dengan menerapkan kerangka kebijakan multidimensi yang terpadu ini, diharapkan Kota Jayapura tidak hanya dapat keluar dari jebakan stagnasi penurunan kemiskinan yang terjadi dalam satu dekade terakhir, tetapi juga membangun fondasi yang kokoh untuk mencapai pembangunan yang berkelanjutan, inklusif, dan berkeadilan bagi seluruh warganya. Penurunan kemiskinan tidak cukup hanya dilihat dari angka persentase yang terus mengecil, tetapi harus diiringi dengan peningkatan kualitas hidup masyarakat miskin secara menyeluruh, sehingga mereka benar-benar terbebas dari kerentanan untuk jatuh miskin kembali di masa depan.

PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda yang telah dilakukan terhadap data tingkat kemiskinan, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), dan tingkat kesempatan kerja (KSK) di Kota Jayapura selama periode 2002 hingga 2024, dapat ditarik kesimpulan bahwa secara parsial, variabel PDRB sebagai indikator pertumbuhan ekonomi terbukti memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Maknanya, setiap peningkatan PDRB akan diikuti oleh penurunan

persentase penduduk miskin di kota tersebut, yang mengonfirmasi teori ekonomi pembangunan bahwa pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan berfungsi sebagai mesin pengurang kemiskinan melalui peningkatan pendapatan riil masyarakat dan perluasan sektor-sektor produktif. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap kemiskinan telah diterima secara statistik.

Tidak hanya itu, secara parsial variabel tingkat kesempatan kerja (KSK) juga terbukti memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kota Jayapura, yang berarti setiap peningkatan kesempatan kerja berkontribusi langsung pada penurunan tingkat kemiskinan karena perluasan akses terhadap lapangan kerja meningkatkan kapasitas pendapatan rumah tangga miskin dan mengurangi kerentanan ekonomi mereka. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa kesempatan kerja berpengaruh negatif terhadap kemiskinan juga diterima. Apabila dibandingkan antara kedua variabel tersebut, PDRB memiliki pengaruh yang sedikit lebih dominan dibandingkan kesempatan kerja, namun perbedaannya tidak terlalu besar sehingga mengindikasikan bahwa kedua variabel memiliki peran yang hampir setara dan bersifat saling melengkapi satu sama lain dalam upaya penurunan kemiskinan.

Lebih lanjut, secara simultan atau bersama-sama, variabel PDRB dan tingkat kesempatan kerja terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kota Jayapura, di mana kedua variabel tersebut secara bersama-sama mampu menjelaskan hampir seluruh variasi yang terjadi pada tingkat kemiskinan. Temuan ini menegaskan bahwa pertumbuhan ekonomi dan kesempatan kerja merupakan determinan utama dan paling krusial dalam dinamika pengurangan kemiskinan di wilayah tersebut. Oleh karena itu, strategi pengentasan kemiskinan yang paling efektif adalah strategi yang mengombinasikan upaya mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkualitas dengan upaya memperluas kesempatan kerja yang layak dan berkelanjutan, karena kedua faktor ini harus berjalan secara sinergis dan saling memperkuat untuk mencapai hasil yang optimal dalam menekan angka kemiskinan di Kota Jayapura.

2. Saran-Saran

Berdasarkan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa masih terdapat variasi kemiskinan yang dijelaskan oleh faktor-faktor di luar model, maka untuk peneliti selanjutnya disarankan memperluas cakupan variabel dengan memasukkan faktor-faktor lain seperti tingkat inflasi, indeks pembangunan manusia, ketimpangan distribusi pendapatan, pengeluaran pemerintah untuk pendidikan dan kesehatan, serta akses terhadap infrastruktur dasar, di samping menggunakan pendekatan ekonometrika yang lebih kompleks seperti regresi data panel atau analisis jalur untuk menguji mekanisme transmisi pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan melalui kesempatan kerja.

Pemerintah Kota Jayapura disarankan untuk mengarahkan pertumbuhan ekonomi agar lebih inklusif dan berkualitas dengan mendorong diversifikasi sektor ekonomi padat karya seperti pertanian terpadu perkotaan, UMKM berbasis lokal, dan pariwisata berbasis komunitas, sekaligus memperluas kesempatan kerja yang layak melalui program pelatihan vokasi, sertifikasi keahlian, penyerapan tenaga kerja lokal dalam proyek pembangunan daerah, serta penguatan perlindungan pekerja berupa upah layak, jaminan sosial, dan pengurangan kesenjangan gender. Selain itu, pemerintah perlu memperkuat program penanggulangan kemiskinan yang tepat sasaran dengan memutakhirkan basis data terpadu secara berkala, mengombinasikan bantuan tunai dengan program pemberdayaan ekonomi produktif seperti pelatihan kewirausahaan dan akses permodalan lunak, serta meningkatkan investasi jangka panjang pada pendidikan dan kesehatan melalui perluasan akses pendidikan, program beasiswa, peningkatan layanan kesehatan, serta program gizi masyarakat untuk memutus mata rantai kemiskinan antargenerasi.

DAFTAR PUSTAKA

Balqis, R., Syahnur, S., & Ernawati, E. 2024. Analysis of the Influence of Investment and Labor on Poverty Levels Through the Growth of the Indonesian Manufacturing Industry. *Ekonomikalia Journal of Economics*, 1, 29-37.

- Hartati, E., Riani, I. A. P., & Bisai, C. M. (2015). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten Jayapura. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 2(1), 61-71.
- Hasibuan, A., dkk. (2025). Path Analysis of HDI Mediating Poverty and Unemployment Effects on Economic Growth in Indonesia. *Balance Jurnal Ekonomi*, 21(1), 85-95.
- Iksan, M., & Arka, S. (2022). Pengaruh Upah, Pendidikan, Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kesempatan Kerja Serta Kemiskinan Provinsi Jabar Bagian Selatan. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 11(1), 147-175.
- Mufidah, R. (2022). Pertumbuhan ekonomi dan pengangguran terhadap tingkat kemiskinan. *Jurnal Education and development*, 10(2), 521-527
- Pasalbessy, V. F. (2019). Pengaruh Inflasi Dan Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kota Jayapura. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 9(2), 84-98.
- Prasetyo, M. D., & Rivai, A. (2025). Regional Economic Growth Drivers in Java: Poverty, Human Development, and Labor : An Empirical Study Using Panel Data from 2012 to 2024. *Ekonomi Dan Bisnis*, 12(1), 88–106.
- Rahmianti, S., Siompo, N., Yeubun, S. F., & Affandy, F. F. (2024). Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Jayapura Pada Tahun 2017-2022. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 16(2), 238-243.
- Saerang, J. C. J., Kumenaung, A. G., & Tolosang, K. D. (2021). Pengaruh Belanja Modal Dan Kesempatan Kerja Terhadap Kemiskinan Melalui Pertumbuhan Ekonomi Sebagai Intervening Variabel Di Kabupaten Minahasa Tahun 2005-2019. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 21(05), 40-51.
- Sukirno, S. (2000). Pengantar teori : makroekonomi. Rajawali Pers, Jakarta.
- Sulaeman, M., Suharno, S., & Ahmad, A. A. (2024). Economic Growth in Indonesia: Dynamics of Poverty, Unemployment, and Health Budgets. *Agregat : Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 8(2), 179-198.
- Wambemu, K. T., Rotinsulu, T. O., & Naukoko, A. T. (2022). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kesempatan Kerja Dan Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten Merauke. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 22(7), 1-12.
- Yunita, M. (2025). Assessing the Role of Sector Growth on Poverty and Inequality In Indonesia. *Ekonomika*, 20(1), 52-58.
- Zulfia, B. (2024). Analisis Pertumbuhan Ekonomi Inklusif Serta Determinannya (Studi Kasus Pada Kabupaten Dan Kota Jawa Timur). Diploma thesis, Universitas Negeri Malang.